

Naskah Publikasi

**Fotografi Potret : Penyintas Erupsi Merapi 2010**



Disusun dan dipersiapkan oleh :  
**Taufik Rozzaq Nafiudin**  
1610800031

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2021

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Naskah Publikasi

## **Fotografi Potret : Penyintas Erupsi Merapi 2010**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Taufik Rozzaq Nafiudin**

1610800031

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 10 Juni 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Pamungkas Wahyu S, M.Sn.**

**Kurniawan Adi Saputro, S.IP., M.A.Ph.D.**

Dewan Redaksi Jurnal *specta*



**Adya Arsita, M.A**

**spectā**

*Journal of Photography,  
Arts, and Media*

*Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz*

## **FOTOGRAFI POTRET: PENYINTAS ERUPSI MERAPI 2010**

Taufik Rozzaq Nafiudin  
Pamungkas Wahyu Setiyanto  
Kurniawan Adi Saputro  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta  
089674950950  
Surel: tofikrozaq123@gmail.com

### **ABSTRAK**

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif di Indonesia. Gunung Merapi mengalami erupsi terbesar pada tahun 2010 dalam kurun waktu 100 tahun terakhir. Dari erupsi tersebut menimbulkan banyak korban jiwa. Tetapi, terdapat para penyintas yang selamat hingga kini masih meninggalkan bekas luka bakar akibat peristiwa erupsi tersebut. Para penyintas akan direpresentasikan melalui fotografi potret, karena dianggap sebagai saksi hidup erupsi Gunung Merapi 2010 yang masih menjalani kehidupannya saat ini. Dengan demikian, para penyintas tersebut diberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita dan pesan mengenai peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010. Penciptaan karya seni fotografi potret ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca, fotografer dan peneliti lainnya untuk memberikan inovasi baru pada perkembangan dunia fotografi, dan juga cabang-cabang ilmu yang lain.

**Kata kunci:** fotografi potret, penyintas, erupsi Merapi, fotografi dokumenter

## ***Portrait Photography: Survivors of the Merapi Eruption 2010***

Taufik Rozzaq Nafiudin  
Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta  
089674950950  
Tofikrozaq123@gmail.com

### ***Abstract***

*Mount Merapi is one of the active volcanoes in Indonesia. Mount Merapi experienced its biggest eruption in 2010 in the last 100 years. The eruption caused many casualties. However, there are survivors who have survived to this day and still leave burn scars as a result of the eruption. The survivors will be represented through portrait photography, because they are considered as living witnesses to the 2010 eruption of Mount Merapi, which is still living their lives today. Thus, the survivors were given the opportunity to tell their stories and messages about the eruption event of Mount Merapi 2010. The creation of this portrait photography is expected to be a reference for readers, photographers and other researchers to provide new innovations in the development of the world of photography, as well as other branches of science.*

**Keywords:** *portrait photography, survivors, Merapi eruption, documentary photography*

## **PENDAHULUAN**

Gunung Merapi merupakan salah satu dari 127 gunung berapi yang paling aktif di Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak abad ke-18, gunung dengan ketinggian 2930 meter sudah tercatat lebih dari 100 kali erupsi, beberapa di antaranya merupakan erupsi besar, seperti pada letusan 1872 dengan magnitudo VEI (Volcano Explosivity Index) 4 (Sumarga, 2020:9). VEI adalah ukuran dari kekuatan letusan gunung api. Safri (2015:46) dalam bukunya “Belajar Membumi Bersama Mbah Rono, Memahami Gunung Api, Gempa, Energi Bumi dan Fenomena-fenomena Alam Di Indonesia” menjelaskan:

“Kriteria gambaran umum dari VEI terutama mengacu pada ukuran letusan kategori (dengan VEI terkait dalam tanda kurung) adalah: Non-ledakan (0), kecil (1), sedang (2), sedang-besar(3), besar (4), sangat besar (5), superdahsyat (6), humongous (7), dan tak terlukiskan (8). Istilah-istilah ini agak

subjektif karena tidak bersifat kuantitatif, sehingga parameternya relatif atau tidak pasti”.

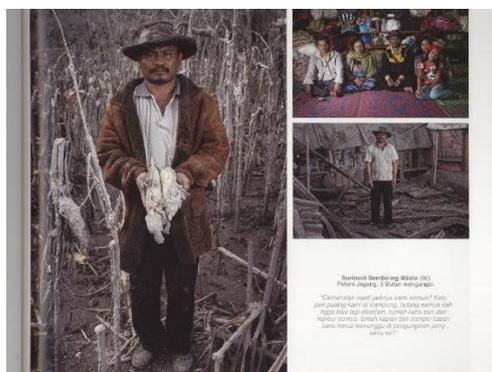
Erupsi dengan VEI (Volcano Explosivity Index) 4 terulang kembali pada 2010. Rangkaian erupsi dari 26 Oktober hingga 5 November 2010 menimbulkan lontaran material vulkanik setinggi 6,5 kilometer dari puncak Gunung Merapi. Selain itu Gunung Merapi juga mengeluarkan awan panas melewati Sungai Gendol yang berhulu di Gunung Merapi. Merapi mencatatkan rekornya dalam meluncurkan awan dari Puncak Merapi hingga Cangkringan yang berjarak 15 kilometer dari Puncak Merapi (Arif, 2013:102). Erupsi tersebut mengakibatkan pengungsian secara masif. Ratdomopurbo (2011:10) menyampaikan bahwa setelah erupsi pada 5 November 2010, banyaknya pengungsi Gunung Merapi hampir mencapai 400 ribu orang yang tersebar di beberapa lokasi dan didominasi di Stadion Maguwoharjo, Sleman. Dari sekian banyaknya korban, terdapat penyintas yang hingga kini masih menjalani kehidupannya. Para penyintas yang

selamat mengalami berbagai tekanan hidup akibat erupsi tersebut seperti kerusakan tempat tinggal, kehilangan anggota keluarga, kematian hewan ternaknya, hingga mengalami luka bakar permanen pada tubuhnya.

Luka bakar akibat erupsi, dikarenakan beberapa sebab, diantaranya yaitu karena menolong orang lain saat kejadian, terjebak di dalam rumah, hingga terlambat menyelamatkan diri karena kurangnya informasi kesiapsiagaan bahaya awan panas yang melalui Sungai Gendol. Menurut kesaksian dari sebagian warga yang tinggal di bantaran Sungai Gendol, warga yang bermukim di luar radius 10 km dari puncak Gunung Merapi masih merasa aman sehingga masih berada di rumahnya ketika Gunung Merapi dalam keadaan genting. Akan tetapi tidak disangka bahwa luncuran awan panas mencapai 15 km dan pemukiman yang berada di bantaran Sungai Gendol ikut terkena awan panas. Hal-hal itulah yang menjadi penyebab para penyintas terkena awan panas hingga mengalami luka bakar permanen.

Penciptaan karya ini menceritakan tentang para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 yang mengalami luka bakar sebagai dampak dari peristiwa tersebut. Para penyintas tersebut yang berada di beberapa desa di Kecamatan Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penciptaan karya fotografi ini, diwujudkan ke dalam fotografi potret yang menampilkan para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 yang mengalami cacat fisik berupa luka bakar permanen. Fotografi potret digunakan karena dianggap sebagai suatu penyampaian yang dapat merepresentasikan para penyintas sebagai saksi hidup erupsi Gunung Merapi 2010 yang masih menjalani kehidupannya saat ini. Dalam penciptaan karya seni fotografi potret ini, ide penciptaan yang dirumuskan adalah bagaimana memvisualisasikan penyintas Erupsi Merapi 2010 melalui fotografi potret. Sementara itu, tujuan dan manfaat yang akan dihasilkan adalah memvisualisasikan penyintas Erupsi Merapi 2010 melalui fotografi potret. Dalam merumuskan konsep penciptaan karya seni fotografi terdapat beberapa karya yang menjadi

tinjauan dalam penciptaan karya fotografi ini. Tinjauan karya ini diambil berdasarkan kemiripan tema dan merupakan gambaran dari konsep penciptaan yang dibuat.



Gambar 1  
Terbelenggu Dalam Pengungsian Berkepanjangan  
Fotografer: Agus Salim Pribadi Harahap  
Sumber: Buku *Unfinished*

Gambar 1 merupakan karya foto esai milik Agus Salim saat mengikuti Workshop Fotografi Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) XIX. Pada karya di atas, Agus menampilkan potret para pengungsi Gunung Sinabung di Sumatera Utara pada 2014. Ia menceritakan dampak erupsi Gunung Sinabung yang memporakporandakan rumah dan ladang para pengungsi. Karya dikemas dengan teknik triptych atau menyandingkan tiga foto untuk setiap subjek berupa foto potret pengungsi di ladang pertaniannya, pengungsi bersama keluarganya di tempat

pengungsian, dan di lokasi rumahnya yang telah rusak.

Karya Agus Salim dijadikan acuan karena memiliki kesamaan tema berupa foto potret tentang penyintas erupsi gunung api. Perbedaan terletak pada perwujudan, objek, lokasi, dan isu yang diceritakan.



Gambar 2  
Bali Bombing Survivors 10 Years On  
Fotografer: Chris McGrath  
Sumber: <http://www.gettyimages.com/license/153918485>  
(Dikases pada 3 Maret pukul 18.15 WIB)

Gambar 2 merupakan karya dari Chris McGrath yang bekerja sebagai kontributor agensi foto *Getty Images*. Gambar di atas dibuat sebagai media penyampaian cerita tentang penyintas peristiwa Bom Bali setelah 10 tahun berlalu. Chris McGrath mendokumentasikan penyintas peristiwa Bom Bali yang mengalami luka bakar.

Karya tersebut dianggap mendekati dengan konsep penciptaan karya fotografi ini karena isu yang diangkat, yaitu mengenai penyintas dalam suatu peristiwa yang sudah beberapa tahun berlalu. Karya ini menjadi acuan dalam penciptaan karya fotografi ini yaitu pose subjek sebagai bentuk representasi dari suatu peristiwa yang sudah berlalu. Perbedaan karya acuan dengan karya pada penciptaan fotografi ini adalah pemilihan subjek dan *background* foto.

#### **METODE PENCIPTAAN KARYA**

Berdasarkan penjabaran data dan tinjauan karya yang telah diulas, terdapat beberapa metode penciptaan yang dilakukan secara bertahap diantaranya observasi, wawancara, studi pustaka, eksperimentasi dan eksekusi. Pada tahap observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi terdampak erupsi Gunung Merapi 2010 di bantaran Sungai Gendol untuk mendapatkan gambaran peristiwa erupsi di lokasi terdampak. Lokasi terdampak tampak secara fisik berupa pemukiman atau bangunan yang telah hancur dan ditinggal

pemilikinya. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kepada warga sekitar secara acak untuk mendapatkan informasi mengenai penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 yang terkena luka bakar permanen. Tahap observasi dilakukan mulai dari November 2020 yang kemudian dikembangkan hingga proses penciptaan karya seni fotografi ini. Tahap observasi ini selain untuk mendapatkan gambaran mengenai peristiwa erupsi, juga sebagai media pendekatan terhadap subjek. Untuk mendapatkan data, maka tahap observasi ini dibutuhkan catatan mengenai data para penyintas seperti alamat, nomor telepon, data berupa cerita kronologi erupsi Gunung Merapi 2010 serta kehidupannya pada saat ini.

Wawancara dan studi pustaka juga dilakukan dalam mencari data. Wawancara dilaksanakan secara langsung terhadap para penyintas untuk mendapatkan data secara lengkap dan mendalam. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kekeliruan fakta dari pendapat warga secara acak yang bertemu pada tahap observasi. Kendala yang terjadi saat

melakukan wawancara yaitu ketika menanyakan kronologi terhadap para penyintas, beberapa kali memunculkan perasaan sedih hingga menangis. Dengan situasi demikian dan supaya tidak mengurangi data yang didapatkan, maka diperlukan sikap peduli dan memupuk semangat atas rasa syukur kepada para penyintas terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada tahap wawancara yang dilakukan secara non-formal ini sekaligus menjadi upaya membangun kedekatan terhadap para subjek sehingga tercipta suatu kenyamanan, karena kenyamanan menjadi kunci dalam penciptaan karya seni fotografi ini. Kemudian studi pustaka yang dilakukan untuk menambah referensi dan informasi mengenai erupsi Gunung Merapi 2010. Dari berbagai bahan pustaka, terdapat buku fotografi yang berisi tentang berbagai macam visual kejadian Erupsi Gunung Merapi 2010 sebagai upaya merefleksikan dan supaya mendapat gambaran mengenai kejadian erupsi tersebut. Hal ini dilakukan karena tidak mengalami secara langsung saat kejadian erupsi.

Seusai observasi dan wawancara, tahap selanjutnya adalah

eksperimentasi dan eksekusi yang dilakukan secara bersamaan. Eksperimentasi berupa pemilihan tempat termasuk *background*, dan pose yang sesuai dengan konsep penciptaan. Untuk mengantisipasi unsur eksploitasi terhadap subjek maka dilakukan diskusi kepada para penyintas terlebih dahulu untuk memberikan hak dan ruang kepada mereka mengenai keinginan dan kenyamanannya dalam menampilkan diri mereka. Setelah dirasa mendapat titik temu, baru dilakukan eksekusi. Pada tahap ini, dibutuhkan seorang teman untuk membantu pemotretan seperti mengarahkan pose, dan penataan *lighting*. Selain itu dengan mengajak seorang teman, untuk memberikan kenyamanan kepada subjek terutama subjek yang berkelamin perempuan. Sebagai contohnya, penulis mengajak teman perempuan ketika melakukan pemotretan terhadap subjek perempuan.

## **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini akan menguraikan lebih detail mengenai penciptaan karya seni fotografi potret ini. Pembahasan yang dilakukan meliputi penjelasan konsep visual

maupun cerita dari para penyintas yang menjadi objek pada penciptaan karya seni fotografi ini.

### **Fotografi Potret**

Seiring dengan perkembangan teknologi, fotografi memiliki berbagai macam fungsi dalam merekam suatu peristiwa, termasuk fotografi potret. Dalam penggunaannya, fotografi potret berfungsi untuk kebutuhan formal dan non-formal seperti pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk), SIM (Surat Izin Mengemudi), paspor, dan sebagainya. West dalam Apriyanto dan Irwandi (2012: 6) menjelaskan bahwa fotografi potret juga merupakan media penggambaran identitas yang sifatnya sementara karena identitas selalu berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Soedjono (2007: 111) juga mengungkapkan bahwa fotografi potret merupakan hasil representasi perekam atau pengabdian '*likeness*' (kemiripan) jati diri figure manusia ke dalam bentuk dwimatra (gambar). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa fotografi potret adalah suatu identitas seseorang yang ada pada visual dengan cerita mengenai seseorang yang menjadi objek di

dalamnya. Penggunaan fotografi potret dalam penciptaan karya seni fotografi ini adalah untuk menampilkan identitas para penyintas yang diwujudkan dengan ekspresi atraktif untuk merepresentasikan semangat hidupnya pada saat ini.

### **Fotografi Dokumenter**

Fotografi dokumenter menjadi gambaran peristiwa yang faktual dan terpercaya. Pada penciptaan karya seni fotografi ini menggunakan pendekatan fotografi dokumenter. Menurut Soedjono (2007:133) fotografi dokumenter berfungsi merekam atau mendokumentasikan sesuatu. Penciptaan karya seni fotografi ini bertujuan untuk mengkomunikasikan potret para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 kepada publik secara mendalam. Fotografi dokumenter merupakan sarana yang paling tepat dalam penyampaian informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh banyak orang (Purwaningsih, 2018: 94).

Fotografi dokumenter merupakan media yang tepat untuk penciptaan karya seni dengan pembentukan alur cerita fotografi

dokumenter (Lismawarta, 2019: 21). Dari pernyataan tersebut, ada perbedaan perwujudan dengan penciptaan karya seni fotografi ini. Pada penciptaan karya fotografi ini hanya menampilkan potret yang menunjukkan realita dan kebenaran mengenai kehidupan para penyintas erupsi Gunung Merapi 2010 secara apa adanya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Setiyanto dan Irwandi (2017:31) yang menyampaikan bahwa foto dokumenter menyajikan gambar secara gamblang, tanpa ada rekayasa.

Berdasarkan penjabaran di atas, penciptaan karya seni fotografi ini menyajikan karya fotografi yang dibuat dengan mengedepankan kebenaran fakta, dan realita secara apa adanya tanpa adanya rekayasa. Hal itu termasuk pada saat pengolahan atau editing foto yang dilakukan hanya sebatas penyempurnaan cahaya, kontras, *cropping* dan koreksi warna dengan tidak mengubah makna dalam foto yang ditampilkan. Selain itu, narasi yang dibangun sebagai keterangan foto, disesuaikan dengan data dan informasi yang didapat dari masing-masing penyintas pada saat wawancara.

Para penyintas erupsi Merapi 2010 yang terkena luka bakar permanen merupakan warga yang bermukim di bantaran Sungai Gendol, Cangkringan, Sleman. Pada saat peristiwa erupsi, terdapat berbagai sebab yang mengakibatkan para penyintas terkena awan panas diantaranya kurangnya informasi, menolong orang lain, terjebak di dalam rumah, serta terjatuh pada saat menyelamatkan diri.

Lebih dari 10 tahun berlalu, kini kehidupan mereka telah berubah meski terdapat tanda atau bekas dari peristiwa erupsi Merapi. Para penyintas telah menjalani kehidupannya dengan profesi dan aktivitasnya masing-masing. Para penyintas yang dijadikan objek penciptaan karya seni fotografi ini menjalani kehidupannya dengan menjadi ibu rumah tangga, mahasiswa, dan bekerja secara lepas hingga bekerja di perusahaan meubel.

Penciptaan karya fotografi ini bertujuan untuk merepresentasikan kehidupan para penyintas erupsi Merapi 2010 ke dalam fotografi potret. Berikut hasil dari penciptaan karya fotografi potret penyintas erupsi Merapi 2010.



Karya 1  
Jumarno  
2021  
40x60 cm  
Cetak digital pada kertas Doff

Jumarno (32), warga Dusun Ngancar, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman. Jumarno menjadi salah satu penyintas erupsi Gunung Merapi 2010. Saat kejadian erupsi pada Jumat, (5/10/2010) dinihari Jumarno terjebak di dalam rumah dengan bersembunyi di kolong lemari. Luka bakar yang dialami Jumarno meliputi kedua tangan dan kakinya serta di bagian dada atasnya karena dipasang selang untuk mengeluarkan abu pada saat dirawat di rumah sakit. Kini, Jumarno telah hidup bersama istrinya dan satu orang anak. Jumarno bekerja di perusahaan mebel di Jalan Pasar Butuh, Kemalang, Klaten, Jawa Tengah. Karya 1 menampilkan subjek Jumarno yang membawa

gergaji mesin di Dusun Butuh, Kemalang, Klaten. Pemotretan yang dilakukan di tempat kerjanya dengan memperlihatkan ekspresi wajah yang atraktif menjadi sebuah representasi profesi dan kehidupan Jumarno saat ini yang telah bangkit dari peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010.

Penggunaan properti berupa gergaji mesin yang dibawanya sebagai wujud semangat dalam bekerja meskipun kedua tangannya terdapat bekas luka akibat peristiwa erupsi Merapi 2010. Difoto menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/2.2$ , *shutter speed* 1/3200, dan ISO 640, dan *external flash* yang difungsikan untuk menerangi area yang gelap. Penggunaan *shutter speed* tinggi secara beruntun untuk mendapatkan momen ekspresi wajah subjek yang sedang menggergaji kayu dan membekukan serpihan kayu yang beterbangan. Maksud dari karya di atas adalah untuk menampilkan sosok Jumarno sebagai penyintas erupsi Merapi 2010.



Karya 2  
Taufik Arifin  
2021  
40 x 60 cm  
Cetak digital pada kertas Doff

Taufik Arifin (34), warga Dusun Gadingan, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman yang selamat dari erupsi Gunung Merapi pada Jumat (5/10/2010) dinihari. Saat kejadian, mengendarai sepeda motornya dan mengalami pecah ban sehingga ia terjatuh. Taufik mengalami luka pada kedua kaki dan sebagian tangannya. Taufik dirawat di RS Sardjito selama 8 bulan 20 hari, dengan menjalani 6 kali operasi untuk mencangkok kulit kakinya yang diambil dari kulit punggungnya. Hingga kini kedua kakinya belum sembuh secara total karena Taufik

memiliki penyakit diabetes. Meski dirinya mengalami cacat fisik, ia tetap berusaha untuk menghidupi dirinya dengan bekerja secara lepas.

Karya 2 menampilkan subjek bernama Taufik Arifin. Foto diwujudkan dengan mengeksplorasi pose, background, dan teknis pemotretan. Karya ini menampilkan potret Taufik yang berdiri di halaman rumahnya dengan menggunakan alat bantu jalan. Foto tersebut tidak menunjukkan ketika Taufik sedang bekerja, karena ia menjadi pekerja lepas yang biasa diminta tetangga rumahnya untuk mengantarkan ke pasar.

Taufik difoto dengan menunjukkan ekspresi wajahnya yang riang untuk menunjukkan semangatnya bahwa ia telah bangkit dari peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010. Pemotretan menggunakan lensa 50 mm, diafragma f/2.2, speed 1/4000, ISO 125 dan menggunakan cahaya tambahan berupa external flash untuk memunculkan dimensi antara objek dengan *background*.



Karya 3  
Endah Fri Utami  
2021  
40x60 cm  
Cetak digital pada kertas Doff

Endah Fri Utami (26), warga Dusun Bronggang, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman. Endah selamat dari erupsi Gunung Merapi pada Jumat (5/10/2010) dinihari saat ia bersama keluarganya berada di rumah. Ia mengalami luka bakar sebanyak 38,8% yang mengenai kedua kaki dan kedua tangannya. Kini Endah tinggal bersama suaminya dan kedua anaknya di Dusun Kragilan, Desa Bimomartani, Ngemplak, Sleman sebagai ibu rumah tangga.

Karya 3 menampilkan subjek Endah Fri Utami yang berpose di

depan rumahnya Dusun Kragilan, Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Endah berpose meletakkan kedua tangan di pinggangnya dengan ekspresi senyum di wajahnya untuk merepresentasikan rasa ceria dan percaya dirinya yang telah bangkit dari peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010. Hal itu diungkapkan Endah, bahwa dulu ia sempat mengalami kehilangan rasa percaya diri melihat kondisi fisiknya yang terkena dampak erupsi tersebut. Kehidupan Endah saat ini telah pulih dan bangkit dengan kepercayaan dirinya yang telah menerima kondisi fisiknya. Kini, ia hidup bersama suaminya dan menjadi ibu rumah tangga untuk kedua anaknya. Pemotretan menggunakan lensa 50mm dengan diafragma f/2.8, speed 1/4000, ISO 100 dan menggunakan external flash sebagai fill in untuk memunculkan dimensi antara subjek dengan background serta menerangi bagian yang gelap.



Karya 4  
Rizka Ahadiyah  
2021  
40x60 cm  
Cetak digital pada kertas Doff

Rizka Ahadiyah (21), warga Dusun Bronggang, Desa Argomulyo, Cangkringan Sleman yang menjadi penyintas erupsi Gunung Merapi 2010. Pada saat kejadian hari Jumat (5/10/2010) ia terjatuh dan berpisah dengan kedua orang tuanya di depan rumahnya saat bersiap untuk menyelamatkan diri menggunakan sepeda motor. Rizka mengalami luka pada kedua tangan dan kakinya serta kelopak matanya. Saat ini ia berkuliah di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta.

Karya 4 menampilkan subjek bernama Rizka Ahadiyah yang

berpose di depan rumahnya, Dusun Bronggang, Desa Argomulyo, Cangkringan, Sleman. Pemilihan tempat di depan rumahnya menjadi suatu representasi tentang Rizka yang terkena dampak erupsi dan kini ia tetap tinggal di rumah tersebut. Ekspresi senyum wajahnya merepresentasikan kepercayaan dirinya yang telah bangkit dari peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010. Pemotretan menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/2$ , *speed* 1/4000, dan ISO 100.



Karya 5  
Sri Indarti  
2021  
40x60 cm  
Cetak digital pada kertas Doff

Sri Indarti, warga Dusun Besalen, Desa Glagaharjo, Kecamatan

Cangkringan, Sleman. Ia menjadi penyintas erupsi Gunung Merapi yang selamat pada Jumat, (5/10/2020) dinihari. Saat kejadian, ia diminta mengungsi oleh perangkat keamanan yang berjaga di rumahnya karena warga dari dusun yang lebih dekat dengan puncak telah mengungsi. Saat berjalan mengungsi menggunakan sepeda motor bersama anaknya, ia tersapu awan panas kemudian terjatuh dan terkena luka bakar pada kedua kakinya. Ia dievakuasi pada pagi hari lalu dibawa ke RS Soeradji Tirtonegoro Klaten dan dirawat selama 2 bulan.

Karya 5 menampilkan subjek Sri Indarti yang berpose duduk di halaman depan rumahnya di Dusun Besalen, Desa Glagaharjo, Cangkringan Sleman. Pemilihan pose duduk dengan menggunakan kursi atas permintaan Sri Indarti dan untuk memberikan kenyamanan kepadanya saat difoto. Lokasi di halaman depan rumahnya dipilih untuk merepresentasikan usaha budidaya bunga anggrek yang dijalani bersama suaminya.

Pemotretan untuk foto potret Sri Indarti di atas menggunakan lensa

50mm, diafragma  $f/2.8$ , *shutter speed* 1/800, dan ISO 200. *External flash* juga digunakan untuk menerangi bagian yang gelap dan memunculkan dimensi. Sri Indarti termasuk seseorang yang mudah untuk bersenda gurau, namun sedikit susah ketika menunjukkan gurauannya ketika difoto. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan ekspresi wajahnya yang atraktif, diperlukan gurauan mengenai topik pembicaraan yang menyenangkan sembari menekan tombol rana secara beruntun. Ekspresi wajah yang atraktif tersebut sebagai representasi dirinya yang telah bangkit dari peristiwa erupsi Gunung Merapi 2010. Dengan demikian, maksud dari foto potret ini adalah bentuk representasi Sri Indarti yang telah bangkit dari peristiwa erupsi dan menjalani usaha budidaya bunga anggrek di rumahnya.

#### **SIMPULAN**

Jejak erupsi Merapi 2010 tak lepas dari ingatan masyarakat. Peristiwa tersebut menjadi guru terbaik mencegah datangnya korban jika terjadi erupsi kembali di masa mendatang. Objek penciptaan karya fotografi ini adalah para penyintas erupsi Merapi 2010 menggunakan

fotografi dokumenter yang diwujudkan ke dalam fotografi potret. Fotografi dokumenter digunakan sebagai media penyampaian cerita secara faktual mengenai kejadian yang dialami oleh para penyintas. Kemudian fotografi potret digunakan untuk menampilkan identitas para penyintas dengan menunjukkan ekspresi yang atraktif untuk merepresentasikan semangatnya yang telah bangkit dari kejadian erupsi Gunung Merapi 2010.

Penciptaan karya fotografi ini bertujuan untuk mengungkap para penyintas erupsi Merapi 2010 sebagai “sosok” yang kuat dan hebat yang telah melalui peristiwa bencana besar. Selain memberikan informasi mengenai para penyintas erupsi Merapi 2010, penciptaan karya fotografi ini juga menjadi sarana edukasi masyarakat jika terjadi suatu bencana khususnya letusan gunung berapi pada masa mendatang.

Hal-hal yang menunjang atau kemudahan selama proses penciptaan karya fotografi ini berupa keterbukaan masyarakat sekitar mengenai informasi kronologi peristiwa erupsi hingga informasi tempat tinggal para

penyintas. Proses penciptaan karya fotografi ini tentu tak lepas dari hambatan dan kesulitan yang dialami. Kesulitan yang didapat adalah penyesuaian waktu bertemu dengan para penyintas untuk melakukan pemotretan setelah riset. Selain itu saat melakukan riset, tak jarang ketika para penyintas bercerita kronologi kejadian menjadi teringat kembali pada peristiwa erupsi sehingga membuatnya merasa bersedih dan menangis. Faktor cuaca sangat berpengaruh ketika memotret di luar ruang terutama saat menampilkan visual Gunung Merapi. Akan tetapi hal itu tidak menjadi kendala yang berarti.

Dalam proses penciptaan fotografi dokumenter diperlukan berbagai hal seperti riset, observasi, perancangan konsep dan perencanaan yang matang, serta pendekatan secara mendalam terhadap para subjek. Pendekatan menjadi hal yang utama dan harus diterapkan. Fotografer harus dapat melebur ke dalam lingkungan yang diteliti, termasuk ke lingkungan keluarga dan pekerjaan dari para objek. Selain itu ketika melakukan riset, tentu akan memunculkan

kembali ingatan para subjek saat mereka bercerita mengenai peristiwa yang dialaminya sehingga tak jarang membuat para subjek merasa sedih hingga menangis. Dengan demikian kontrol emosi diri bagi peneliti maupun fotografer untuk tidak larut dalam perasaan duka yang dialami oleh para subjek, namun yang diperlukan ialah sikap *respect* dan memupuk semangat kepada mereka.

Kemudian jika akan menciptakan fotografi dokumenter khususnya mengulas tentang profil seseorang yang mengalami dampak suatu bencana alam, kenyamanan menjadi kunci saat melakukan pemotretan. Kenyamanan bukan hanya fotografer untuk melakukan pemotretan sesuai yang dikehendaki, melainkan juga kenyamanan bagi subjek untuk memperkenankan atau tidaknya mengenai kehendak dari fotografer. Dengan demikian, unsur etis dan menghormati para subjek menjadi hal penting. Oleh sebab itu kenyamanan perlu dibangun dengan memperhatikan unsur etis dan rasa menghormati para subjek dalam menampilkan dirinya sangat diperlukan untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi.

## KEPUSTAKAAN

- Arif, Ahmad. 2013. *Ekspedisi Kompas Hidup Mati Di Negeri Cincin Api*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Apriyanto, M. Fajar & Irwandi. 2012. *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- GFJA XIX, 2014. *Unfinished*. Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara
- Lismawarta, Morinda Citrifolia. (2019). "Pekerja Wanita Pengelola Tembakau Jember dalam Fotografi Dokumenter." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media* no.1, hlm. 21
- Purwaningsih, Rindha Mita. (2018). "Eksotika Suku Mentawai Dalam Fotografi Dokumenter." *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media* no.2, hlm. 94
- Ratdomopurbo, Antonius. 2011. *MT. Merapi 10 Summit of Fire*. Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara.
- Safri, Regina. 2015. *Belajar Membumi Bersama Mbah Rono Memahami Gunung Api, Gempa, Energi Bumi, dan Fenomena-fenomena Alam Di Indonesia*. Yogyakarta: Galangpress.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sumarga, Setya Krisna. 2020. *The Magnificent Seven Merapi: Di Balik Krisis Letusan Eksplosif 2010*. Yogyakarta: Three Leafs.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yozardi, Dini. 2004. *1 2 3 Klik: Petunjuk Memotret Kreatif untuk Pemula*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penyintas> diakses pada 27 Januari 2021, pukul 18.53 WIB

<http://www.gettyimages.com/license/153918485> diakses pada 3 Maret pukul 18.15 WIB

